

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dalam menghadapi lingkungan selalu menggunakan berbagai model tingkah laku yang sesuai dengan tantangan lingkungan yang dihadapinya. Model tingkah laku itu didasarkan kepada nilai, norma, dan konsep pengetahuan yang diperoleh dan dikembangkan serta diwariskan berketurunan. Secara umum nilai, norma, dan berbagai konsep pengetahuan yang mendasari tingkah laku dan tindak-tanduk manusia ini dikenal sebagai sistem kebudayaan. Strategi adaptasi dalam penguasaan lingkungan dengan menggunakan kebudayaan tersebut senantiasa diuji oleh waktu atau dengan kata lain oleh sejarah perkembangan peradaban manusia. Dengan demikian, strategi adaptasi itu juga selalu mengalami perubahan, karena adanya unsur dinamik yang senantiasa melekat pada strategi itu sendiri. Dinamika perubahan ini akan terasa lebih besar, apabila sering terjadi pertemuan antarbudaya atau interaksi sosial antarpengukung budaya.¹

Salah satu strategi adaptasi manusia untuk menguasai lingkungannya ialah strategi di bidang kesehatan. Strategi ini tumbuh dan berkembang dalam usaha manusia untuk menghindari dan menanggulangi penyakit. Seperti dinyatakan oleh Foster dan Anderson, dalam menghadapi penyakit ini, manusia telah mengembangkan suatu pengetahuan yang luas dan kompleks,

¹T. Sianipar, dkk, *Dukun, Mantra, Kepercayaan Masyarakat* (Jakarta : PT. Pustakakarya Grafikatama, 1989), hal. 2

yang mencakup kepercayaan, teknik, peranan, norma, nilai, ideologi, sikap, kebiasaan, ritus, dan berbagai lambang (simbol) yang satu sama lain bertalian erat dan membentuk suatu kekuatan. Inilah yang melahirkan suatu sistem kesehatan, yang merupakan keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, ketrampilan, dan praktek yang secara komprehensif mencakup seluruh aktivitas klinis dan nonklinis serta melibatkan institusi formal dan informal, dan aktivitas lain. Strategi ini bertujuan untuk memelihara tingkat kesehatan dalam rangka mengukuhkan fungsi kemasyarakatan secara optimal.²

Dengan demikian, seperti dijelaskan di atas bahwa tingkah laku manusia dalam menghadapi masalah kesehatan bukanlah suatu tingkah laku yang acak (*random behaviour*), tetapi suatu tingkah laku yang selektif, terencana, dan terpola dalam suatu sistem kesehatan yang merupakan bahagian integral dari budaya masyarakat yang bersangkutan.³

Penyakit adalah penderitaan yang dialami hampir setiap manusia. Ada yang diderita seseorang dalam jangka panjang dan ada pula yang dalam jangka pendek. Ada yang demikian menyengsarakan penderitaannya dan ada pula yang tidak begitu berat.⁴ Namun demikian seorang yang mengalami suatu penyakit pasti ingin sehat.

Sudah menjadi hukum alam, bahwa setiap makhluk akan tertimpa penyakit. Karena ia merupakan salah satu ciri kehidupan manusia yang fana ini. Allah akan menimpakan musibah ini kepada manusia dan binatang.

²*Ibid.*, hal. 2

³*Ibid.*, hal. 2

⁴Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia* “(Pengantar Antropologi Agama)” (Jakarta : PT.Raja Grafindo, 2006), hal. 266

Karenanya penyakit bukanlah merupakan bagian dari siksaan atau kemarahan Allah kepada hamba-Nya.⁵

Pada dasarnya konsep sakit yang dipahami dalam masyarakat merupakan suatu keadaan yang terjadi akibat ketidakseimbangan dzat yang terkandung dalam tubuh yang bersumber dari alam yakni air, api, angin, dan tanah. Kesemuanya merupakan suatu kesatuan yang senantiasa harus terjaga dan dipelihara. Oleh karena itu, dalam penanggulangan penyakit, terlibat banyak anggota kelompok agar si sakit dapat segera sembuh dan dapat pula kembali memasuki peranan dan kewajibannya.

Dengan adanya penyakit dalam diri seseorang tentunya ia akan berusaha mencari pengobatan agar dirinya mendapatkan kesehatan kembali. Karena kesehatan adalah sebagai salah satu upaya, guna tercapainya kesadaran, kemauan, dan kemampuan untuk hidup sehat bagi setiap penduduk agar dapat mewujudkan derajat kesehatan yang optimal. Kesehatan yang demikian menjadi dambaan setiap orang sepanjang hidupnya.⁶ Dimana kesehatan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia di samping pangan, pemukiman dan pendidikan karena hanya dalam keadaan sehat manusia dapat hidup, tumbuh dan berkarya lebih baik.⁷

Begitu halnya dengan masyarakat Kotorajo Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan Singingi, apabila dari salah seorang

⁵Abdul Rahman Sayuti, *Tradisi Pengobatan di Dapur ditinjau dari Akidah Islam “(Studi Kasus di Desa Ukui Dua Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan-Riau)”* (Pekanbaru : UIN Suska. Riau, 2013), hal. 46

⁶Syahrin, *Pengobatan Tradisional Orang Buton “(Studi tentang Pandangan Masyarakat terhadap Penyakit di Kecamatan Betoambari Kota Bau-Bau Prop.Sulteng)”*; Internet (Akses, 20 Januari 2014), hal. 1

⁷*Ibid.*, hal. 1

masyarakat menderita suatu penyakit, tetapi sudah berbagai cara pengobatan yang mereka lakukan dan jika pengobatan-pengobatan yang sudah dilakukan tidak memungkinkan sembuh, maka masyarakat Kenegerian Kotorajo tersebut akan melakukan pengobatan tradisional yang dianggap masyarakat tersebut bisa menyembuhkan penyakit. Pengobatan tersebut dilakukan masyarakat dengan cara penyembuhan tradisional yaitu melaksanakan upacara pengobatan “Togak Balian” atau biasa disebut oleh masyarakat dengan sebutan “Togak Ubek” yang dianggap bisa menyembuhkan penyakitnya.⁸

Tradisi pengobatan “Togak Balian” ini merupakan tradisi pengobatan yang bersumber dari ajaran leluhur dan hal itu dilaksanakan ketika masyarakat Kenegerian Kotorajo sedang membutuhkan jasa pengobatan. “Togak Balian” yang merupakan mencari atau melihat suatu penyakit pada diri seseorang. Apa penyebab utamanya dan apakah penyakit itu berasal dari perbuatan manusia atau setan, dengan tujuan untuk merubah keadaan sakit menjadi sehat.⁹

Menariknya keberadaan tradisi ini, sebab melahirkan berbagai unsur mistis, bahkan mereka meyakini adanya kaitan penyembuhan yang dilakukan langsung oleh jin-jin atau roh leluhur tertentu, sesuai dengan pengetahuan dan keyakinan masyarakat. Oleh karena itu tidak heran jika tradisi ini masih tetap dilestarikan. Fenomena ini menjadi menarik dikaji karena tradisi

⁸Wawancara dengan Ibu Ijah, *Salah Seorang Masyarakat di Kotorajo*, 24 Mei 2013

⁹*Ibid.*, 24 Mei 2013

pengobatan “Togak Balian” masih dipertahankan oleh masyarakat dan masih dilaksanakan oleh masyarakat Kenegerian Kotorajo.

Maka berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dan mengetahui lebih dalam yang akan dituangkan dalam karya ilmiah dengan judul: **“TOGAK BALIAN : TRADISI PENGOBATAN DI MASYARAKAT KENEGERIAN KOTORAJU KECAMATAN KUANTAN HILIR SEBERANG KABUPATEN KUANTAN SINGINGI”**.

B. Alasan Pemilihan Judul

Terkait dengan judul ini, maka penulis memaparkan beberapa hal yang menjadi landasan penulis untuk menulis karya ilmiah ini. Adapun alasan tersebut adalah:

1. Tradisi pengobatan “Togak Balian” masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat Kotorajo, dan yang memprihatinkan yaitu masyarakat Kenegerian Kotorajo tidak ada yang beragama selain agama Islam. Tentunya hal ini berdampak negatif terhadap aqidah tauhid; dimana “Togak Balian” mempercampuradukan antara ajaran Islam dengan hal-hal yang berunsurkan syirik.
2. Pengobatan “Togak Balian” sangat menarik bagi penulis dikarenakan yang terlibat dalam pengobatan ini adalah seorang dukun yang dipercayai masyarakat untuk menyembuhkan orang yang sakit.

3. Lokasi penelitian yang mudah dijangkau, sehingga dapat memudahkan penulis untuk menelitinya. Dengan demikian diharapkan penelitian ini dapat selesai sesuai waktu yang direncanakan.

C. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah-istilah yang dipakai dalam penelitian ini, maka penulis merasa perlu menegaskan istilah-istilah yang dipakai judul diatas:

1. “Togak Balian” adalah upacara yang lazim dilaksanakan dalam masyarakat Kenegerian Kotorajo, dalam rangka mencari atau melihat suatu penyakit pada diri seseorang. Apa penyebab utamanya dan apakah penyakit itu berasal dari perbuatan manusia atau setan, dengan tujuan untuk merubah keadaan sakit menjadi sehat. Dimana; Togak adalah : berdiri dengan khusuk untuk memanggil para leluhur untuk membantu atau mencari tahu penyakit seseorang.¹⁰ Togak dalam bahasa Indonesia adalah tegak yang artinya dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah berdiri. Sedangkan balian adalah : membalikkan pembicaraan atau bahasa. Contoh; air jadi api, malam jadi siang. Dalam konteks pengobatan penyakit, kata balian dimaksudkan sebagai kondisi bertukarnya keadaan sakit menjadi sehat.¹¹ Balian berasal dari kata balikan atau membalikkan,

¹⁰Wawancara dengan bapak Riduan, *Salah Seorang Dukun di Kotorajo*, 29 Mei 2013

¹¹*Ibid.*, 29 Mei 2013

sedangkan balikan atau membalikkan dalam kamus besar bahasa Indonesia yang artinya mengubah arah menjadi berlawanan.¹²

2. Tradisi adalah: dalam Bahasa Latin : *tradition*, “diteruskan” atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Dan tradisi juga sebagai adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat; atau penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.¹³

Bertitik tolak dari arti dan latar belakang diatas, maka yang dimaksud dengan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang pelaksanaan upacara pengobatan “Togak Balian” masyarakat Kenegerian Kotorajo Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan Singingi.

D. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka permasalahan yang mengintari penelitian ini adalah:

¹²Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), hal. 107

¹³*Ibid.*,hal. 208

1. Mengetahui pelaksanaan upacara pengobatan “Togak Balian” dalam masyarakat Kenegerian Kotorajo Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan Singingi.
2. Sejauh mana peranan upacara pengobatan “Togak Balian” dalam kehidupan masyarakat Kenegerian Kotorajo Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan Singingi.
3. Apa faktor yang mempengaruhi maraknya upacara “Togak Balian” di desa Kenegerian Kotorajo Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan Singingi.

2. Batasan Masalah

Dilihat dari banyak masalah yang mengintari penelitian ini, dan menimbang kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian, maka penelitian ini dibatasi pada pelaksanaan pengobatan “Togak Balian” dalam masyarakat Kenegerian Kotorajo Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan Singingi.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan upacara pengobatan “Togak Balian” dalam masyarakat Kenegerian Kotorajo Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan Singingi?

2. Apa fungsi upacara pengobatan “Togak Balian” dalam kehidupan sosial masyarakat Kenegerian Kotorajo Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan Singingi?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan upacara pengobatan “Togak Balian” dalam masyarakat Kenegerian Kotorajo Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan Singingi.
- b. Untuk mengetahui fungsi upacara pengobatan “Togak Balian” dalam kehidupan sosial masyarakat Kenegerian Kotorajo Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan Singingi.

2. Kegunaan penelitian

- a. Sebagai sarana untuk melatih dan menguji serta meningkatkan kemampuan berfikir penulis melalui penulisan karya ilmiah.
- b. Sebagai bahan untuk sumbangan ilmu pengetahuan antropologi agama bagi mahasiswa-mahasiswi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.

- c. Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana SI pada Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini difokuskan pada masalah “Togak Balian” : tradisi pengobatan di Desa Kenegerian Kotorajo Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian mengenai tradisi pengobatan sebelumnya sudah dikaji oleh peneliti para mahasiswa Muslim dan peneliti lainnya. Beberapa penelitian yang penulis temui sebagai acuan diantaranya :

T. Sianipar Alwisol Munawir Yusuf, penelitiannya yang dibuat dalam sebuah buku dengan judul “Dukun, Matera dan Kepercayaan Masyarakat”, permasalahan dalam buku tersebut adalah tentang peranan dukun dalam masyarakat Bugis-Makassar, pandangan masyarakat Aceh mengenai kesehatan, dan dukun bayi pedesaan Gayo. Hasil penelitiannya dari ketiga kasus tersebut bahwa dalam praktek perdukunn, senantiasa dipengaruhi oleh kepercayaan yang berhubungan dengan sistem religi dalam arti paham keagamaan. Tetapi juga dicampur dengan ilmu gaib.

Berikutnya artikel dari Michael Yoga Anes yang membahas tentang pelaksanaan “Ritual Belian” yaitu tentang tata cara pelaksanaan ritual balian, yang diteliti di Singkawang Kalimantan Barat, Indonesia. Pemikiran kosmologi Dayak disini niscaya menjadi landasan bagi pelaksanaan ritual Belian yaitu ritual penyembuhan atau merawat orang hidup. Belian

dimengerti sebagai ikhtiar manusia untuk mencegah musibah yang menimpa manusia dan alam semesta.¹⁴

Selanjutnya penelitian dari mahasiswa yaitu: Nur Muharrami dengan judul skripsi “Unsur-Unsur Islam dan Animisme dalam Upacara Pengobatan Berdeker Suku Akit di Desa Titi Akar Kecamatan Rupert Utara Kabupaten Bengkalis”, mahasiswa jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, permasalahan yang diangkat yaitu bagaimana tatacara upacara pengobatan berdeker suku Akit di Desa Titi Akar, penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Kualitatif.¹⁵

Hasil penelitian tentang tatacara upacara pengobatan berdeker, ternyata bertahannya upacara pengobatan berdeker juga disebabkan besarnya keyakinan mereka terhadap upacara pengobatan tersebut, mereka beranggapan nenek moyang bisa menyembuhkan penyakit, walaupun mereka belum mengenal istilah dokter, apalagi jika penyakit itu datangnya disebabkan karena telintas (penyakit yang datang ketika melewati tempat-tempat yang dianggap angker), maka hanya dukun sajalah yang dianggap mampu untuk menyembuhkan penyakit tersebut.¹⁶

Penelitian selanjutnya yaitu Abdul Rahman Sayuti dengan judul Skripsi “Tradisi Pengobatan di Dapur ditinjau dari Akidah Islam (Studi Kasus di Desa Ukui Dua Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan-Riau)”, mahasiswa

¹⁴<http://www.warisandayak.blogspot.com/2011/12/ritual-balian>, Internet (Akses pada 03 Ferbruari 2014)

¹⁵Nur Muharrami, *Unsur-unsur Islam dan Animisme dalam Upacara Pengobatan Berdeker Suku Akit di Desa Titi Akar Kecamatan Rupert Utara Kabupaten Bengkalis* (Pekanbaru : Uin Suska. Riau, 2005) . hal. 16

¹⁶*Ibid.*, hal. 67

jurusan Aqidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, permasalahan yang diangkat yaitu bagaimana tradisi pengobatan di dapur di tinjau dari aqidah Islam, penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Kualitatif.¹⁷

Hasil penelitian tentang tradisi pengobatan di dapur adalah suatu pengobatan tradisional (pengobatan alternatif) yang dipraktikkan di desa Ukui Dua Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Tradisi ini diwariskan oleh laluhur masyarakat Ukui Dua terhadap masyarakat Ukui Dua yang berhak menerimanya. Seperti orang-orang yang telah dewasa (bisa membedakan antara yang baik dan buruk) serta orang-orang yang telah pantas menerimanya sesuai dengan tolak ukur maupun menurut perkiraan leluhur yang mewarisinya. Tradisi pengobatan di Dapur ditinjau dari akidah Islam adalah tradisi yang mengandung unsur kufarat dan takhayul, oleh karena itu mesti dihilangkan hal-hal yang berbau kufarat dan takhayul tersebut, jika tradisi tersebut natural menggunakan bahan-bahan herbalnya, maka diperbolehkan karena hal tersebut merupakan pengobatan yang bisa dikaji unsur dan kasiatnya (pengobatan yang dapat dikaji secara ilmiah).¹⁸

Kemudian penelitian yang diteliti oleh Ervalinda dengan judul skripsi “Seni Pertunjukan Badeo dalam Masyarakat Petalangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan”, mahasiswa jurusan Sendratasik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau,

¹⁷Abdul Rahman Sayuti, *Tradisi Pengobatan di Dapur ditinjau dari Akidah Islam “(Studi Kasus di Desa Ukui Dua Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan-Riau)”* (Pekanbaru : Uin Suska. Riau, 3013). hal. 14

¹⁸*Ibid.*, hal. 96

permasalahan yang diangkat yaitu apakah fungsi seni pertunjukan Badeo pada masyarakat Petalangan di kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan, penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Kualitatif.¹⁹ Namun hasil penelitiannya disini cuma membahas tentang seni yang terdapat dalam pengobatan Badeo tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini meski telah ada beberapa peneliti yang telah membahas tentang pengobatan tradisional, namun fokus pembahasannya, masing-masing tempat memiliki spesifikasi yang berbeda-beda. Tempat penelitian ini juga berbeda dengan tempat penelitian-penelitian terdahulu, pada penelitian ini peneliti akan menekankan pada tradisi pengobatan “Togak Balian” dalam Masyarakat Kenegerian Kotorajo Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan Singingi.

G. Kajian Teoretis

James George Frazer seorang antropolog terkemuka dari Inggris, dalam bukunya *The Golden Bough, A Study in Magic and Religion*, mengungkapkan bahwa manusia memecahkan permasalahan hidupnya dengan akal dan pengetahuannya, tetapi akal dan pengetahuan tersebut terbatas. Semakin maju kebudayaan manusia akan semakin luas pula batas akal itu, tetapi dalam banyak kebudayaan batas akal manusia tersebut masih sangat sempit. Oleh karena itu persoalan-persoalan hidup yang tidak dapat diselesaikan secara akal dengan ilmu gaib. Ilmu gaib ini adalah segala

¹⁹Ervailinda, *Seni Pertunjukan Badeo dalam Masyarakat Petalangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan* (Pekanbaru : UIR. Riau, 2009), hal. 15

perbuatan manusia, termasuk abstraksi dari perbuatan, untuk mencapai suatu maksud melalui kekuatan-kekuatan yang ada di alam serta seluruh kompleks perbuatan yang terdapat di belakangnya²⁰

Pada mulanya manusia hanya mempergunakan ilmu gaib untuk memecahkan soal-soal hidupnya yang berada di luar batas kemampuan akal dan ilmu pengetahuan. Pada saat itu agama belum ada dalam kebudayaan manusia. Karena lambat laun terbukti bahwa ilmu gaib ini banyak mengalami kegagalan, maka manusia kemudian percaya bahwa alam ini didiami oleh makhluk-makhluk halus yang lebih berkuasa. Oleh karena itu manusia berusaha mencari hubungan dengan makhluk-makhluk halus.²¹

Menurut Frazer, ada perbedaan antara ilmu gaib dengan agama, atau antara magic dan religi. Magic adalah segala sistem perbuatan dan sikap manusia untuk mencapai suatu maksud dengan menguasai dan mempergunakan kekuatan dan hukum-hukum gaib yang ada di alam, sementara religi segala sistem perbuatan manusia untuk mencapai suatu maksud dengan cara menyandarkan diri pada kemauan dan kekuasaan makhluk-makhluk halus yang menempati alam.²² Bagi Frazer, dimana ada kepercayaan pada makhluk *supernatural* ini dan di mana ada usaha manusia untuk mendapatkan bantuan mereka melalui do'a atau ritual, maka pemikiran manusia telah keluar dari magi dan masuk dalam agama.²³

²⁰Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia (Pengantar Antropologi Agama)*, *Op Cit.* hal. 175

²¹*Ibid.*, hal. 176

²²*Ibid.*, hal. 176

²³Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion* (Yogyakarta : Qalam, 2001), hal. 62

Adanya sesuatu kekuatan yang berada di luar kemampuan manusia merupakan watak asli dari manusia. Perasaan dan pemikiran seperti ini merupakan sikap yang muncul dalam jiwa manusia dan merupakan fitrahnya serta tidak dapat diingkari keberadaannya.²⁴ Pada dasarnya manusia memerlukan suatu bentuk kepercayaan kepada kekuatan dukun. Dimana kepercayaan tersebut akan melahirkan tata nilai guna menopang hidupnya. Nilai-nilai itu kemudian melembaga dalam tradisi-tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dan mengikat anggota masyarakat. Oleh karena itu tradisi sangat sulit untuk berubah.²⁵

Tradisi tidak mungkin hilang dari permukaan bumi selagi masih ada manusia. Tradisi adalah sesuatu yang sulit untuk berubah, karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Bahkan menurut Prof. Dr. Kasmiran Wuryo, mengemukakan bahwa tradisi masyarakat merupakan bentuk norma yang terbentuk dari wabah, sehingga sulit untuk diketahui sumber asalnya. Oleh karena itu, tampaknya tradisi sudah terbentuk sebagai norma yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat.²⁶

Dalam suatu sistem kepercayaan, orang membayangkan wujud dari dunia gaib, termasuk wujud dari dewa-dewa, makhluk-makhluk halus, kekuatan sakti, keadaan ruh-ruh manusia yang telah meninggal, maupun wujud dari bumi dan alam semesta yang disebut ilmu kosmogoni dan kosmologi. Sistem kepercayaan itu ada yang berupa konsepsi mengenai paham-paham yang terbentuk dalam pikiran para individu penganut suatu

²⁴ Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta : Aksara Baru, 1982), hal. 4

²⁵ *Ibid.*, hal. 55

²⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 223

agama, tetapi dapat juga berupa konsepsi-konsepsi serta paham-paham yang tumbuh dalam dongeng-dongeng serta aturan-aturan. Dongeng-dongeng dan aturan-aturan ini biasanya merupakan kesusasteraan suci yang dianggap keramat.²⁷

Tradisi memberi tekanan kepada hubungan manusia dengan alam termasuk makhluk-makhluk gaib yang dianggap ikut menguasai alam sekitar itu. Disinilah munculnya tokoh cendikiawan dengan sebutan dukun, bomo, dan pawing. Para dukun dengan menguasai ilmu gaib berupa mantera-mantera dipandang mampu membaca tanda-tanda alam, sehingga dapat diharapkan pertolongannya menghadapi bahaya alam seperti gunung meletus, banjir, wabah penyakit dan berbagai bencana yang dimitoskan punya hubungan dengan kekuatan gaib seperti hantu, jembalang, peri dan mambang. Sebab makhluk halus ini dianggap menempati alam, seperti tanjung, bukit, gunung, gua, lubuk, pohon, dan sebagainya.²⁸ Oleh sebab itu, tradisi nenek moyang sulit untuk ditinggalkan, dan itu membuktikan bahwa sisa-sisa dari kepercayaan dan kebudayaan lama masih ada dalam kehidupan masyarakat secara turun menurun. Hingga masa dewasa ini masyarakat Kenegerian Kotorajo masih menggunakan upacara-upacara pengobatan suatu penyakit dengan menggunakan jasa dukun, jika salah seorang dari warga mengalami musibah atau penyakit yang telah lama dan tidak sembuh-sembuh. Maka mereka akan melaksanakan upacara pengobatan “Togak Balian” yang dianggap bisa menyembuhkan penyakit.

²⁷Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002), hal. 203

²⁸UU. Hamidy, *Nilai Suatu Kajian Awal* (Pekanbaru : UIR Press, 1993), hal. 37

H. Metodologi Penelitian

1. Metode yang Digunakan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif atau yang sering digunakan untuk jenis penelitian deskriptif, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti di lapangan dengan hal-hal yang sering terjadi,²⁹ yang bertujuan mendeskripsikan atau menjelaskan sesuatu hal seperti apa adanya, sehingga memberi gambaran yang jelas tentang situasi-situasi di lapangan.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada masyarakat Kenegerian Kotorajo Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan Singingi.

- a. Subjek penelitian : subjek penelitian ini adalah seluruh dukun yang ada di desa Kotorajo.
- b. Objek penelitian : yang menjadi objek penelitian ini adalah tentang pelaksanaan pengobatan “Togak Balian” di masyarakat Kotorajo.

3. Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah masyarakat Kenegerian Kotorajo Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan Singingi, yang berjumlah 1250 kepala keluarga. Penelitian ini diambil sebanyak 10% dari jumlah 1250 kepala keluarga. Namun karena penelitian ini penelitian kualitatif, maka jumlah sampel tidak mengikat secara mutlak. Sebagai informan dari penelitian ini adalah Tokoh Masyarakat, Aparatur

²⁹Hurmain, *Metodologi Penelitian untuk Bimbingan Skripsi* (Pekanbaru : Suska Press, 2008), hal. 4

Pemerintahan Desa, Dukun dan remaja yang terlibat dalam praktek tradisi pengobatan Togak Balian tersebut.

4. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi, yaitu penulis mengadakan pengamatan secara langsung tentang tradisi pengobatan “Togak Balian” yang dilakukan dalam masyarakat Kenegerian Kotorajo tersebut.
- b. Wawancara, yaitu penulis mengadakan wawancara secara langsung dengan informan.
- c. Studi kepustakaan dengan menggunakan beberapa buku dan skripsi yang sebelumnya sudah ada guna memperoleh informasi tentang tinjauan terhadap penelitian penulis, dan peneliti akan mengadakan dokumentasi yaitu dengan menggunakan HP atau kamera untuk mengamati secara langsung.

5. Teknik Analisa Data

Deskriptif kualitatif lebih banyak menganalisis permukaan data, hanya memperhatikan proses-proses kejadian suatu fenomena, bukan kedalaman data ataupun makna data. Hal inilah juga yang banyak dilakukan dalam penelitian sosial dengan berbagai format penelitian kuantitatif. Walaupun demikian, deskriptif kualitatif mengadopsi cara berpikir induktif untuk mengimbangi cara berpikir deduktif.³⁰

³⁰Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Prenada Media Group, 2007), hal. 146

I. Sistematika Penelitian

Bertolak dari berbagai hal diatas, demi memudahkan pemahaman terhadap penelitian ini, serta memperoleh gambaran yang terarah dan sistematis, maka pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bab dan setiap bab terdiri dari sub-sub bab sebagai pembahasan yang berisikan sebagai berikut:

BAB I : pendahuluan, yang berisikan : latar belakang, alasan pemilihan judul, penegasan istilah, permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teoritis, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : gambaran umum lokasi penelitian, yang berisikan : sejarah ringkas desa, kondisi geografis, struktur organisasi pemerintahan, kependudukan dan kondisi sosial ekonomi dan kondisi sosial keagamaan

BAB III : merupakan bab penyajian data yang berisikan tentang tradisi pengobatan “Togak Balian“ dalam masyarakat Kenegerian Kotorajo serta prosesi upacara “Togak Balian”

BAB IV : merupakan analisis pembahasan tentang upacara “Togak Balian” bagi masyarakat.

BAB V : merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran